

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kasus dugaan pelecehan seksual dalam ajang pemilihan Miss Universe Indonesia 2023 menjadi titik balik penting dalam upaya memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender di Indonesia. Latar belakang kasus ini bermula dari laporan sejumlah finalis yang mengaku mengalami pelecehan seksual selama proses pemilihan. Isu ini kemudian menarik perhatian banyak pihak, termasuk komunitas Pageant Lovers Indonesia, yang menjadi salah satu aktor utama dalam menyuarakan dan memperjuangkan keadilan bagi para korban.

Penelitian ini mengkaji respon Pageant Lovers Indonesia terhadap kasus tersebut dengan menggunakan teori digital activism dan konsep feminisme. Dari penelitian ini ditemukan bahwa Pageant Lovers Indonesia menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap isu pelecehan seksual. Mereka memanfaatkan platform digital untuk meningkatkan kesadaran publik tentang kasus ini, menggunakan hashtag, kampanye media sosial, dan petisi online untuk menarik perhatian yang lebih luas. Tindakan ini sejalan dengan konsep awareness dalam teori digital activism yang dikemukakan oleh Vegh.

Selain itu, Pageant Lovers Indonesia berhasil memobilisasi dukungan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat umum, media, dan organisasi terkait. Mobilisasi ini tidak hanya terjadi di ranah online, tetapi juga melalui aksi-aksi offline seperti pertemuan, diskusi, dan kolaborasi dengan organisasi lain yang mendukung isu kesetaraan gender. Hal ini menunjukkan efektivitas strategi mobilization dalam teori digital activism, di mana komunitas berhasil mengorganisir diri untuk mencapai tujuan bersama.

Solidaritas yang ditunjukkan oleh Pageant Lovers Indonesia memberikan dukungan moral yang sangat penting bagi para korban. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, mereka membantu korban merasa diberdayakan dan berani mengambil langkah-langkah hukum. Dukungan ini sangat penting dalam konteks feminisme, yang menekankan pentingnya pemberdayaan dan perlindungan terhadap hak-hak perempuan.

Implementasi aksi konkret oleh Pageant Lovers Indonesia, baik melalui kampanye online maupun aksi offline, memperlihatkan komitmen mereka untuk menciptakan perubahan nyata. Ini mencerminkan prinsip *action* dalam teori digital activism, di mana komunitas tidak hanya berhenti pada kesadaran dan mobilisasi, tetapi juga mengambil tindakan nyata untuk mencapai tujuan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Pageant Lovers Indonesia berperan penting dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender melalui strategi digital activism dan prinsip-prinsip feminisme. Respon mereka terhadap kasus pelecehan seksual dalam ajang Miss Universe Indonesia 2023 menunjukkan bagaimana komunitas dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang efektif, memobilisasi dukungan, dan mengambil tindakan nyata untuk melindungi dan memperjuangkan hak-hak perempuan.

5.2. Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap respon Pageant Lovers Indonesia terhadap dugaan kasus pelecehan seksual dalam pemilihan Miss Universe Indonesia 2023. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan, baik dalam konteks akademis maupun praktis, guna memperkuat upaya dalam menangani isu-isu pelecehan seksual dan memperbaiki pendekatan komunitas dalam advokasi dan aktivisme.

M. Azril Muzaki, 2024

*RESPON PAGEANT LOVERS INDONESIA TERHADAP KASUS PELECEHAN SEKSUAL
DALAM PEMILIHAN MISS UNIVERSE INDONESIA 2023*

115

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Ilmu Politik

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

5.2.1 Saran Akademis

1. **Peningkatan Penelitian Multidisipliner:** Penelitian lebih lanjut disarankan untuk melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, hukum, dan studi media. Pendekatan multidisipliner akan memberikan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam tentang bagaimana faktor sosial, psikologis, dan hukum berperan dalam respon komunitas terhadap pelecehan seksual.
2. **Penelitian Longitudinal:** Disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal yang mengamati perubahan sikap dan aksi Pageant Lovers dalam jangka waktu yang lebih panjang. Penelitian jangka panjang ini akan memberikan wawasan tentang perkembangan dan dinamika komunitas dalam merespons isu-isu yang berkepanjangan.
3. **Studi Kualitatif Mendalam:** Melakukan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus dengan anggota Pageant Lovers untuk mendapatkan perspektif yang lebih personal dan rinci mengenai motivasi, pengalaman, dan pandangan mereka. Pendekatan kualitatif ini dapat mengungkap aspek-aspek yang tidak terdeteksi dalam analisis data sekunder.
4. **Eksplorasi Teori Tambahan:** Selain teori digital activism dan feminisme, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi teori-teori lain seperti teori gerakan sosial atau teori komunikasi massa untuk memperkaya analisis dan pemahaman tentang respon komunitas terhadap pelecehan seksual.

5.2.2. Saran Praktis

1. **Edukasi dan Kesadaran Publik:** Pageant Lovers dan komunitas serupa dapat mengadakan kampanye edukasi dan kesadaran publik melalui media sosial, seminar, dan workshop. Kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah dan institusi pendidikan dapat memperluas jangkauan dan dampak dari kampanye ini.

2. **Dukungan Hukum dan Psikologis:** Menyediakan dukungan hukum dan psikologis bagi korban pelecehan seksual. Pageant Lovers dapat membantu menghubungkan korban dengan layanan bantuan hukum dan psikologis, serta memfasilitasi akses ke sumber daya yang diperlukan untuk pemulihan mereka.
3. **Advokasi Kebijakan yang Lebih Kuat:** Mendorong advokasi untuk penguatan kebijakan dan peraturan terkait perlindungan terhadap pelecehan seksual. Pageant Lovers dapat bekerja sama dengan pembuat kebijakan untuk memastikan bahwa undang-undang yang ada diimplementasikan secara efektif dan bahwa ada tindakan tegas terhadap pelaku pelecehan seksual.
4. **Penggunaan Media Sosial untuk Kampanye:** Memanfaatkan platform media sosial sebagai alat untuk kampanye yang lebih luas dan efektif. Pageant Lovers dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi, menggalang dukungan, dan memobilisasi aksi kolektif dalam menanggapi kasus pelecehan seksual.
5. **Pembentukan Jaringan Solidaritas:** Membangun jaringan solidaritas dengan komunitas-komunitas lain yang memiliki tujuan serupa. Kolaborasi dengan berbagai organisasi, baik di dalam maupun di luar negeri, dapat memperkuat upaya advokasi dan memberikan dukungan yang lebih besar bagi korban pelecehan seksual.

Dengan menerapkan saran-saran di atas, diharapkan penelitian dan aksi komunitas seperti Pageant Lovers dapat lebih efektif dalam menangani kasus-kasus pelecehan seksual dan meningkatkan kesadaran serta perlindungan terhadap perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam industri kontes kecantikan.